

TAFSIR SURAT AL-MA'UN

Maulana*

ABSTRAK

Al-Quran merupakan kitab yang penuh berkah, membacanya saja akan diberikan pahala oleh Allah SWT. Al-Quran bisa menjadi obat jasmani dan rohani bagi manusia. Para ulama berbeda tentang *asbâbu an-nuzûl* (sebab-sebab turun) ayat ini, ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun kepada Walid bin Mughirah seorang tokoh Quraisy yang memiliki harta tapi kikir, memiliki kedudukan tapi kejam terhadap anak yatim. Ada yang mengatakan turun kepada Abi Sufyan yang dikatakan setiap minggu menyembelih dua ekor unta, tetapi satu hari datang anak yatim datang kepadanya meminta sesuatu dan ia bentak dengan menggunakan tongkatnya tanpa memberi sesuatu apapun. Akan tetapi kita jangan berhenti sekedar membacanya saja, akan tetapi harus direalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada penulisan tafsir surat al-Ma'un ini penulis ingin menekankan bahwa agama Islam mengajarkan keseimbangan antara hubungan dengan Allah SWT juga hubungan dengan sesama manusia, sebab Allah juga tidak akan menerima ibadah seorang hambaNya ketika hambaNya itu bersikap buruk terhadap hambaNya yang lain, apalagi sampai menyakiti hati orang lain sudah barang tentu akan mempengaruhi hubungannya dengan Allah SWT.

KATA KUNCI: *Tafsir, Surat Al-Ma'un*

PENDAHULUAN

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah menurunkan al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia, shalawat serta salam semoga tetap tercurah pada junjungan alam pemimpin para Nabi dan rasul yaitu baginda Rasulullah Muhammad saw sebagai pelaksana dari al-Quran, seluruh prilakunya adalah merupakan manifestasi dari al-Quran, dan keluarannya yang disucikan Allah SWT, mereka sebagai pelanjut Nabi Muhammad saw.

Al-Quran merupakan kitab yang penuh berkah, membacanya saja akan diberikan pahala oleh Allah SWT. Al-Quran bisa menjadi obat jasmani dan rohani bagi manusia. Akan tetapi kita jangan berhenti sekedar membacanya saja, akan tetapi harus direalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah saw bersabda: "*Barang siapa yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya kepada yang lain serta mengamalkan isinya apa yang ia ketahui,*

maka aku akan menuntun dia ke surga dan akan menunjukannya ke surga"

Sabda Rasulullah di atas menunjukkan keharusan mengajarkan dan mengamalkan al-Quran sesuai *dengan* kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam hadits yang lain Rasulullah saw juga bersabda: "*Betapa banyak orang yang membaca al-Quran, akan tetapi al-Quran melaknatnya.* Hal ini menunjukkan keharusan mengamalkan al-Quran setelah kita mengetahui dan mempelajarinya.

Di sini penulis akan menjelaskan tentang tafsir dari surat al-Ma'un, surat ini memiliki tujuh ayat. Surat ini disebut surat Makiyyah, dan sebagian menyebutkan bahwa surat ini adalah surat Madaniyyah, akan tetapi kebanyakan mufasir kebanyakan menyebutkan bahwa surat ini adalah ayat Makiyyah (Al-amtsâl fî tafsîri kitâbillâh, 486).

kemudian ada juga yang menyebutkan bahwa ayat ini sebagian Makiyyah dan

* Dosen IAIS Sultan Muhammad Syfiuddin Sambas

sebagian Madaniyyah (Tafsir al-Mîzân, 367).

Beberapa riwayat menyebutkan tentang fadhilah-fadhilah surat ini. Rasulullah saw bersabda, “*barang siapa membaca surat ini (al-Ma’un) maka Allah akan ampuni dosanya selagi ia masih menunaikan zakatnya*”. (Tafsir majma’ul bayân, 454)

Rasulullah saw bersabda, “*Barang siapa yang membaca surat al-Ma’un dalam shalat fardunya atau shalat sunahnya, Allah SWT akan terima shalat dan pusanya, Allah kelak tidak akan menghisab apapun yang pernah ia lakukandi dunia ketika dia menghadap kepada Allah SWT*” (Al-amtsâl fî tafsîri kitâbillâh, 486). Rasulullah saw bersabda, “*barang siapa yang membaca surat al-Ma’un setelah shalat isya, Allah akan menjaganya sampai datangnya waktu shalat shubuh dalam lindungan dan penjaga-Nya*.”

Ja’far Shadiq meriwayatkan, “*barang siapa membaca surat al-Ma’un setelah shalat ashar, maka ia berada dalam lindungan dan penjagaan Allah SWT sampai datang waktu shalat ashar pada hari esoknya*”.

Di surat ini juga dapat membuktikan bahwa Islam bukan hanya wacana dan teori saja, bukan hanya bicara saja, akan tetapi Islam menuntut realisasi dari wacana itu dan hal itu akan lebih menghasilkan dampak yang lebih bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

Ayat ini sangat erat kaitannya dalam kehidupan kita sehari-hari, karena selain menjelaskan tentang amal yang bersifat ritual menjelaskan juga amal yang bersifat sosial yang berhubungan langsung dengan sesama manusia.

Secara umum ada beberapa hal yang dijelaskan di dalam ayat ini, di antaranya adalah:

- a. Menjelaskan orang-orang yang mendustakan hari pembalasan atau orang yang mengaku Islam padahal jauh dari aturan Islam
- b. Menjelaskan bahwa agama Islam bukan hanya menganjurkan ibadah yang lang-

sung hubungan dengan Allah akan tetapi menganjurkan juga ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia.

- c. Menjelaskan orang-orang yang tidak mengasihi anak yatim dan tidak menghasisi hak orang miskin dan tidak menyuruh orang untuk mengasihi mereka.
- d. Orang-orang yang mengaku Islam akan tetapi meremehkan dan mengabaikan waktu shalat.
- e. Orang-orang yang dalam praktek amalnya hanya ingin dipuji oleh orang lain (riya) bukan untuk Allah SWT.
- f. Orang-orang yang bakhil (kikir), bahkan kikir terhadap hal-hal yang sangat sepele.

Para ulama berbeda tentang *asbâbu an-nuzûl* (sebab-sebab turun) ayat ini, ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun kepada Walid bin Mughirah seorang tokoh Quraisy yang memiliki harta tapi kikir, memiliki kedudukan tapi kejam terhadap anak yatim. Ada yang mengatakan turun kepada Abi Sufyan yang dikatakan setiap minggu menyembelih dua ekor unta, tetapi satu hari datang anak yatim datang kepadanya meminta sesuatu dan ia bentak dengan menggunakan tongkatnya tanpa memberi sesuatu apapun (Tafsiru majma’ul bayan, 456).

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini turun kepada Abu jahal, yang mana suatu hari dia didatangi seorang anak yatim yang meminta sesuatu kepadanya tetapi tidak diberi bahkan dibentak dan diperlakukan secara diperlakukan secara kejam di hadapan kufar Mekah lainnya, sehingga salah satu orang kafir yang menyaksikan hal itu memanggil anak itu dan menyuruh dengan ejekannya supaya meminta kepada Nabi Muhammad, kemudian anak ini pergi kepada Rasulullah. Setelah bertemu dengan Nabi Muhammad, anak itu disambut dengan baik kemudian anak itu menceritakan tentang sikap Abu Jahal terhadap dirinya, maka Nabi membawa anak itu ke hadapan Abu Jahal supaya dia memberikan haknya terhadap anak yatim ini, akhirnya Abu Jahal pun memberikan haknya tanpa berani

melawan kepada Nabi saw sampai orang disekelilingnya ketawa dengan kepengecutan Abu Jahal di hadapan Nabi Muhammad saw (Tafsir al-Qurtubi, 210).

Pada intinya surat ini turun berkaitan dengan orang-orang yang bersikap sewenang-wenang terhadap anak yatim dan fakir miskin dan memperlakukan mereka dengan sikap yang kejam, padahal di dalam harta-harta mereka terdapat hak dari pada anak yatim dan fakir miskin.

Pada penulisan tafsir surat al-Ma'un ini penulis ingin menekankan bahwa agama Islam mengajarkan keseimbangan antara hubungan dengan Allah SWT juga hubungan dengan sesama manusia, sebab Allah juga tidak akan menerima ibadah seorang hambaNya ketika hambaNya itu bersikap buruk terhadap hambaNya yang lain, apalagi sampai menyakiti hati orang lain sudah barang tentu akan mempengaruhi hubungannya dengan Allah SWT.

Banyak orang hanya melaksanakan ibadah yang ritual saja tanpa memperhatikan ibadah yang bersifar sosial, mereka merasa dosa ketika meninggalkan ibadah ritual seperti shalat dan yang lainnya, akan tetapi tidak merasa dosa ketika meninggalkan ibadah yang berkaitan dengan masalah sosial sehingga dengan mudahnya menyakiti orang lain dan menganggap orang lain itu hina, padahal pada hakikatnya dia menghina dirinya sendiri.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

أَرَأَيْتَ إِذْ يَكْفُرُ بِالذِّينِ

1. Apakah kamu melihat orang yang mendustakan agama?

فَذَلِكَ إِذْ يَدْعُ الْيَتِيمَ

2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,

وَلَا يَحْضُرُ عَلَى طَعْمِ الْيَسْكِينِ

3. dan tidak menganjurkan (orang lain) untuk memberi makan kepada orang miskin.

فَقَوْلًا لِلْمُضَلِّينَ

4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

5. yang lalai dari shalat mereka,

الَّذِينَ هُمْ يُرَاؤُونَ

6. yang berbuat ria,

وَيَمْتَنِعُونَ الْمَاعُونَ

7. Dan enggan memberikan kebutuhan hidup kepada orang lain.

Penjelasan:

أَرَأَيْتَ إِذْ يَكْفُرُ بِالذِّينِ

1. Apakah kamu melihat orang yang mendustakan agama?

Surat ini diawali dengan hamzah *istifham* (pertanyaan) yang ditujukan kepada Rasulullah saw. Allah memberitahukan kepada Nabi Muhammad tentang orang-orang yang mengingkari hari pembalasan (kiamat).

Di dalam tafsir Ar-Razi dijelaskan bahwa walaupun ayat ini diawali dengan *istifham*, akan tetapi bertujuan untuk *ilmubalaghah* sehingga lebih terkesan, seperti ketika seseorang berkata: “Apakah kamu tahu apa yang di kerjakan si fulan dan kenapa dirinya mengerjakan hal itu?”. Dan dikatakan ini ditujukan kepada Rasulullah saw, akan tetapi ditujukan bagi setiap orang yang berakal, yaitu apakah engkau melihat wahai orang yang berakal tentang orang yang mendustakan hari pembalasan setelah jelas dalil dan penjelasannya? Apakah dia mengerjakan hal itu tanpa ada tujuan? Bagaimana mungkin bagi orang yang berakal melakukan sesuatu tanpa ada tujuan? Dan bagaimana mungkin bagi orang yang berakal menjual sesuatu yang banyak dan kekal dengan sesuatu yang sedikit dan fana?

Beliau juga mengatakan bahwa ayat ini terdapat dua pendapat, salah satu diantaranya mengatakan bahwa ayat ini khususnya bagi orang tertentu, dan di dalam riwayat disebutkan beberapa orang yang berkaitan

dengan ayat ini. Ibnu Juraih berkata: ‘ ayat ini turun berkenaan dengan Abi Sufyan yang setiap minggunya menyembelih dua ekor unta, kemudian datang seorang anak yatim yang meminta daging kemudian Abu sufyan menghardiknya dengan memakai tongkat. Al-qatil berkata: ‘ ayat ini turun berkenaan dengan ‘Ash bin Wail yang mana dia memiliki sifat mendustakan hari pembalasan dan selalu mengerjakan kejelekan. As-Sadiy berkata: ‘ayat ini turun kepada Walid bin Mughirah, dan dikatakan juga ini turun kepada Abu jahal (Tafsir Ar-Razi, 112)

Diriwalkan dari Ibnu Abbas bahwa surat ini diturunkan bagi orang munafik yang melakukan kekikiran dan selalu ria di dalam beramal. Dan pendapat yang kedua bahwa surat ini umum bagi setiap orang yang mendustakan hari pembalasan. Oleh karena itu sesungguhnya manusia yang melakukan ketaatan dan menjauhi keburukan karena mereka mencintai pahala dan menjahui siksa, ketika seseorang mengingkari hari kiamat, maka mereka tidak akan meninggalkan kenikmatan dan kelezatan dunia yang sesaat. Maka jelaslah bahwa pengingkaran terhadap hari kiamat merupakan pokok dari setiap jenis kekafiran dan kemaksiatan (Tafsir Ar-Razi, 112).

Dikatakan bahwa dalam penafsiran *ad-din* maksudnya adalah orang yang mendustakan hal-hal yang penting dalam Islam, baik mendustakan Tuhan, kenabian, hari kiamat atau mendustakan salah satu dari syariat (Tafsir Ar-Razi, 112).

Yang dimaksud dengan kata “*ad-dîn*” adalah “*yaumu al- jazâ*” (hari pembalasan). Mengingkari hari pembalasan dapat mrngakibatkan hal-hal yang buruk dan menyebabkan menyimpangnya dari sikap-sikap yang manusiawi. Ada juga sebagian yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan “*ad-dîn*” adalah al-Quran atau Islam. *Ad-din* diartikan sebagai hari pembalasan juga karena dilihat dari korinah ayat yang lain (Al-amtsâl fî tafsîri kitâbillâh, 488).

Ayat yang lain juga banyak yang menunjukkan bahwa *ad-dîn* adalah hari pem balasan, seperti di dalam surat at-Tîn ayat 7. Allah SWT berfirman: “*Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan (ad-din) sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?*”

Menurut sayyid at-Thaba thabai bahwa kata *a’roaita* adalah bukan penglihatan mata (*bashir*) akan tetapi penglihatan secara ruhani atau hati (*bashirah*) yang memiliki makna ma’rifah, yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Dan yang dimaksud dengan *ad-dîn* adalah hari pembalasan, maka orang yang mendustakan hari *ad-din* adalah orang-orang yang mendustakan ma’âd (hari kiamat) (Tafsîr al-Mîzân, 368).

Menurut syaikh at-Thabarsi bahwa yang dimaksud dengan orang yang mendustakan *ad-dîn* adalah orang-orang kafir yang mendustakan hari pembalasan dan hari perhitungan padahal telah datang kepada mereka penjelasan-penjelasan dan bukti-bukti yang nyata akan kedatangannya. Allah SWT mengawali dengan *istifham* (pertanyaan) bertujuan *ilmubalaghah* (menunjukkan sangat) di dalam pemahaman bahwa orang yang mendustakan hari pembalasan itu akan akan mengakibatkan madharat terhadap dirinya yaitu akan jauhnya dari kebaikan dan selalu bergerak menuju kesalahan sehingga tabiatnya sudah cenderung terhadap kesalahan itu sehingga akan menghancurkan dirinya sendiri (Tafsir majmau’l bayân, 456).

فَذَلِكَ الْاِى يَدْعُ الْيَتِيمَ

2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,

وَلَا يَحِطُّ عَلَىٰ طَعْمِ الْيَتِيمِ

3. dan tidak menganjurkan (orang lain) untuk memberi makan kepada orang miskin.

Yang di maksud dengan menghardik anak yatim yaitu menolak mereka dengan penolakan yang sangat dan mengusirnya dengan cara yang kasar. Adapun kata “*yahudlu*” adalah memerintahkan orang lain agar menyukai terhadap sesuatu, kata

yahudlu juga berarti *yahutsu* yang artinya menganjurkan Kata *yahudlu* dan *yadu'uu* menggunakan kalimat *mudhari*, hal ini menunjukkan mereka melakukan hal ini secara terus menerus di dalam sikap kasar dan tidak peduli terhadap anak-anak yatim dan fakir miskin. Sesungguhnya perasaan secara manusiawi akan memperhatikan pentingnya mengasihi mereka, memberi makna mereka baik secara jasmani atau ruhani memberi makan mereka baik secara jasmani atau ruhani (Al-amtsal fi tafsiri kitabillah, 488).

Di dalam tafsir al-Qurtubi dikatakan bahwa kata *يَدْعُ* adalah *يَدْفَعُ* (menolak) sebagaimana dikatakan di dalam surat ath-thur ayat 13: *يَوْمَ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعَاً* “pada hari mereka di dorong ke neraka jahannam sekuat-kuatnya. Adh-dhihak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: “yang dimaksud dengan menghardik anak yatim” adalah menolak hak-hak mereka, memaksa dan mendholiminya”.

Nabi Muhammad saw bersabda: “Barang siapa bersikap ramah terhadap anak yatim kemudian mencukupinya, maka wajib baginya masuk surga” (Tafsir al-Qurtubi, 211).

Huruf *fa* pada kalimat menunjukkan *fa sababiyah* yaitu pendustaan terhadap hari pembalasan merupakan sebab dari penyelewengan itu. Orang yang meyakini akan adanya hari pembalasan dengan keimanan yang bersih maka keimanannya itu akan berdampak kepada pekerjaannya sehari-hari, begitu juga sebaliknya orang yang tidak memiliki keimanan terhadap hari pembalasan, maka di dalam kehidupannya pun selalu diliputi dengan amal-amal yang akan menjadikan dirinya hina (Al-amtsal fi tafsiri kitabillah, 488).

Menurut sayyid thaba-thabai yang dimaksud dengan *menghardik anak yatim* adalah menolak mereka dengan memperlakukan mereka secara kasar dan bengis dan menjauhi bahkan melemparkan mereka. Huruf “*fa*” pada lafadz “*fadzalika*” merupakan kata yang menggambarkan bermakna syarat dan sebagai ukuran orang yang

membohongi hari pembalasan adalah melazimkan seseorang dalam ke engganannya menyayangi anak yatim, karena tidak adanya kesadaran bahwa apa-apa yang dilakukannya akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah. Jika seseorang yang menyadari dan meyakini akan datangnya hari pembalasan maka dia akan mengasihi anak yatim dan memberikan hak-haknya sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh agama (Tafsir al-Mizan, 368).

Firman Allah SWT: “*Dan tidak menganjurkan (orang lain) untuk memberi makan orang miskin*”. Adalah menganjurkan supaya orang lain suka mengasihi dan memberikan makan kepada fakir miskin. Yang di maksud *tho'âm* (makan) dalam ayat ini adalah pada hakekatnya bukan orang miskin itu yang meminta, karena pada dasarnya orang miskin itulah yang memiliki sebagian harta yang dimiliki oleh seseorang, seperti firman Allah ta'la dalam surat adz-Dzariat 19: “*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian*”. Kemudian menganjurkan disini bukan hanya sekedar dalam masalah makanan karena penganjuran di sini lebih umum dari makanan (Tafsir al-Mizan, 368).

Kedua ayat di atas (ayat ke 2 dan ke 3) menunjukkan bahwa Islam bukan hanya memerintahkan ibadah yang ritual saja akan tetapi ibadah yang sosial juga sangat dianjurkan di dalam Islam, artinya antara ibadah keduanya harus seimbang. Imam Ali berkata: “*membantu orang yang terkena kesukaran dan menghibur orang yang dalam kesusahan berarti menebus dosa-dosa*”. (Nahju al-balaghah, hadis ke 25). Beliau juga berkata: “*bergaulah dengan orang lain sedemikian rupa sehingga apabila anda mati, mereka akan menangi anda dan selagi anda hidup, mereka akan merindukan anda*” (Nahjul balaghah, hadits ke 10).

Kalau kita memperhatikan beberapa ayat al-Quran yang berkenaan dengan anak yatim berbeda ketika berkenaan dengan

orang-orang miskin. Al-Quran ketika menjelaskan tentang anak yatim selalu berkaitan dengan perintah untuk memuliakannya dan mengasihinya, karena anak yatim tidak cukup hanya diberi makanan dan minuman tetapi anak yatim memerlukan kasih sayang dan perhatian.

Rasulullah bersabda: “barang siapa yang mengelus rambut anak yatim, maka Allah akan memberikan pahala sebanyak bilangan rambut dari anak yatim itu”

Banyak ayat lain yang berkenaan dengan anak yatim, di antaranya di dalam surat al-An'am ayat 152, Allah berfirman: *“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga ia dewasa”*, di dalam surat an-Nisa ayat 10 Allah SWT berfirman: *“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)”*.

Allah SWT berfirman: *‘dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta’* (Q.s. al-Ma'arij:24-25). Ayat ini menunjukkan bahwa pada hakekatnya dari harta-harta yang dimiliki oleh seseorang itu di dalamnya terdapat hak orang-orang miskin yang harus diberikan.

Menurut Syaikh Ath-Thabarsi, maksud dari ayat di atas adalah orang-orang yang memperlakukan anak yatim dengan cara yang kejam dan bengis, serta menolak mereka dengan penolakan yang kasar dan menyakitkan. Mereka juga tidak memberi makan orang-orang miskin dan tidak memerintahkan terhadap saudaranya untuk memberikan makanan kepada orang-orang miskin. Allah SWT mengklaim orang-orang seperti ini adalah orang-orang yang membohongi akan datangnya hari pembalasan dengan menolak kebaikan-kebaikan dan mendahulukan hal-hal yang akan melemahkan dirinya. Mengandung arti bahwa walaupun seseorang iman terhadap

hari pembalasan, yakin adanya hisab, mengharapkan pahala dan takut akan siksa akan tetapi ketika menolak kebaikan dan mendahulukan keburukan, maka itu dikategorikan sebagai orang yang membohongi akan hari pembalasan Tafsir jawami' al-jami' 852).

قَوْلٌ لِلْمُضَلِّينَ

4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat,

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

5. yang lalai dari salat mereka,

Yaitu mereka yang lalai dan tidak memperhatikan hal yang terlewatkan baik waktu secara keseluruhan atau bagiannya dan mereka yang mengakhirkan dari waktu padhilahnya shalat itu. Di dalam ayat ini adanya hubungan orang yang mendustakan hari pembalasan dengan orang yang lalai di dalam shalatnya, yaitu dengan adanya huruf *fa* yang menunjukkan keterkaitan dengan ayat sebelumnya. Mereka dikatakan orang yang munafik karena mereka membohongi hari pembalasan secara perbuatan, walaupun mereka mengaku sebagai orang yang beriman (Tafsir al-Mizan, 368).

Sayyid ath-Thaba thabai di dalam tafsirnya (tafsir al-Mizan) mengutip sebuah hadits dari Abi 'abdillah as tentang tafsiran orang yang lalai dalam shalatnya, beliau berkata: *“yaitu orang-orang yang mengakhirkan shalat dari awal waktunya tanpa ada halangan”*.

Ali bi Abi Thalib berkata: *“Tiada amal yang lebih Allah cintai daripada shalat, maka janganlah kalian menyibukan diri dengan kehidupan dunia ketika datang waktu shalat karena Allah SWT membenci orang seperti itu”* (al-khishal, hadis ke 400)

Syaikh Ath-Thabarsi menjelaskan ketika menafsirkan ayat ini, beliau mengatakan bahwa orang yang melalaikan melainkan ya'atu orang-orang yang mengakhirkan waktu shalat. Beliau mengutip hadits yang di riwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw bersabda: *‘orang-orang munafik adalah orang yang tidak mengharap pahala ketika mereka shalat dan tidak takut*

akan siksa ketika mereka meninggalkannya mereka lalai akan waktu shalat sampai habis waktunya, apabila mereka bersama orang-orang mu'min mereka melaksanakan shalat karena ria (ingin di lihat oleh orang lain), akan tetapi apabila mereka tidak bersama orang-orang beriman maka mereka meninggalkan shalat itu'.

Al-i'yasy juga meriwayatkan dengan sanad dari Yunus bin 'Imar dari Abi 'Abdillah as, dia berkata: 'aku bertanya tentang firman Allah: "*orang-orang yang lalai dalam shalatnya*", apakah itu merupakan bisikan dari syaithan?, beliau menjawab:' tidak, setiap orang mengalami bisikan syaithan, akan tetapi orang yang melalaikan shalat yang tidak melaksanakannya pada awal waktunya.²

Syaikh Makarim Syirazi menjelaskan di dalam tafsirnya (al-amtsal) menyebutkan bahwa kata *sâhun* adalah dari kata *sahwun*, yang mana ini merupakan awal sumber manusia dari kelalaian. Di dalam ayat ini tidak menggunakan kalimat "*fi shalâatihim sâhûn*" karena *sahun* di sini menimpa kesetiap individu manusia, akan tetapi menggunakan "*an shalâatihim sâhûn*" kata *sahun* di sini adalah lalai terhadap seluruh bagian-bagian shalat (Al-amtsal fi tafsiri kitabillah, 489).

Menurut Ibnu katsir kata "*ilmushallin*" menunjukkan bahwa ayat ini berkaitan dengan orang ahli shalat dan mereka biasa melakukan shalat akan tetapi mereka lalai baik dari melaksanakannya atau lalai dari waktu melaksanakannya. Adapun kelalaian dalam waktu adalah mereka yang mengakhirkan waktunya selama nya dan dijadikan kebiasaan, adapun lalai dalam masalah melaksanakannya adalah lalai terhadap syarat-syarat dan rukun-rukun yang ada di dalam shalat itu (Tafsir Ibnu Katsir, 593).

الَّذِينَ هُمْ يُرَآؤُونَ

6. yang berbuat ria,

Mereka yang melaksanakan ibadah karena ingin dilihat oleh orang lain. Mereka

ibadah karena manusia bukan karena Allah Ta'la.

Diriwayatkan dari Ali bi Abi Thalib, beliau berkata: '*orang-orang munafik adalah orang yang tidak mengharap pahala ketika mereka shalat dan tidak takut akan siksa ketika mereka meninggalkannya mereka lalai akan waktu shalat sampai habis waktunya, apabila mereka bersama orang-orang mu'min mereka melaksanakan shalat karena ria (ingin di lihat oleh orang lain), akan tetapi apabila mereka tidak bersama orang-orang beriman maka mereka meninggalkan shalat itu*'.

Menurut syaikh Makarim Syirazi merupakan salah satu sifat orang yang mendustakan hari kebangkitan adalah orang yang di dalam melakukan amalnya karena ingin dilihat oleh orang lain dan tidak mengharapkan pahala dari Allah karena amal mereka karena manusia bukan karena Allah SWT (Al-amtsal fi tafsiri kitabillah, 489). Beberapa riwayat menjelaskan Tantang tidak akan diterimanya orang yang akan melakukan amal atas dasar karena ingin dilihat oleh manusia bukan karena Allah SWT, di antaranya;

Dari Ja'far ash-Shadiq, bahwa Rasulullah saw bersabda: 'Sesungguhnya ketika malaikat Allah sedang bersuka cita membawa perbuatan baik manusia ke surga tertinggi Allah memerintahkannya untuk membawa perbuatan-perbuatan itu ke *sijjin* karena perbuatan tersebut tidak diperuntukan untuk Allah semata' (Al-kafi, 295).

Di riwayatkan dari ali ibnu Salim, dia berkata: 'aku mendengar Abi 'abdillah as berkata, 'bahwa Allah berfirman: "*Akulah sebaik-baik sekutu, siapa saja yang mempersekutukan-Ku, maka perbuatannya tidak akan Aku terima. Aku hany menerima perbuatan yang tulus dan ikhlas untuk-Ku*" (Al-kafi, 295).

Riwayat lain dari Jarrah Al-Madaini, bahwa dia bertanya kepada Imam Al-Shadiq tentang firman Allah SWT berikut: "*siapapun yang bertamu Allah, ia harus*

² Tafsir majma'ul bayan, jil 10, hal:456

malakukan perbuatan baik dan tidak menyekutukan Allah dalam ibadahnya”. Imam Al-Shadiq berkata, “ seseorang yang melakukan perbuatan baik bukan untuk Allah dan perbuatannya dilakukan hanya agar ia dianggap sebagai orang yang suci dan sholeh serta mengharapkan orang lain mengetahui perbuatannya, orang seperti itu dianggap seperti orang musyrik yang menyekutukan Allah.” Lalu dia menambahkan, tidak ada seorangpun di dunia ini yang menyembunyikan melakukan perbuatan baiknya dan dalam perjalanan waktu Allah tidak menyebarkannya. Dan tidak seorangpun di dunia ini yang dapat menyembunyikan perbuatan jahat selamanya karena perbuatan-perbuatan itu akan disingkapkan oleh Allah sebelum ia meninggalkan dunia ini (Ushul Al-kafi, 402).

Rasulullah saw bersabda: ‘Ria itu lebih tersembunyi daripada semut hitam yang merayap di malam yang gelap di atas batu yang hitam’.

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

7. Dan enggan memberikan kebutuhan hidup kepada orang lain.

Sayyid Thaba thabai mengatakan bahwa *Al-Ma’un* yaitu membantu orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti memberikan pinjaman kepada orang yang meminjam sesuatu atau meminjamkan alat-alat rumah kepada orang lain.

Beliau juga mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Qoni’ dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata: “*aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “ Muslim dengan Muslim adalah bersaudara, maka apabila bertemu maka sambutlah dengan salam dan berikanlah sesuatu yang terbaik baginya, janganlah enggan memberikan kebutuhan hidupnya (al-ma’un), kemudian aku bertanya: ‘ ya rasulallah apakah al-ma’un itu?, kemudian Rasulullah menjawab: “ batu. Besi, air, dan yang lainnya yang menyerupai hal itu”. (Tafsir al-Mizan, 369).*

Di dalam tafsir *Majma’ul bayan* dijelaskan bahwa berbeda pendapat di dalam menafsirkan ayat ini, dikatakan bahwa maksud dari “*Dan enggan memberikan kebutuhan kepada orang lain*” adalah zakat yang diwajibkan. Ada juga yang mengatakan bahwa hal itu berkaitan dengan barang-barang yang biasa dipinjam oleh orang lain seperti ember, wajan, dan yang lainnya (Tafsir majma’ul bayan, 457).

Menurut Makarim Syirazi bahwa yang di maksud dengan *al-ma’un* adalah sesuatu yang sepele dan kecil, dan kebanyakan dari mufassir mengatakan bahwa *al-ma’un* adalah sesuatu yang sederhana yang biasa di pinjam oleh orang lain seperti perabotan rumah, garam, air, dan lain-lain. Orang yang kikir yang memiliki sifat seperti itu adalah orang-orang yang tidak memiliki keimanan. *Al-ma’un* juga diartikan zakat karena zakat hanya mengeluarkan sedikit hartanya untuk kepentingan orang lain walaupun pada dasarnya untuk membersihkan diri dan harta mereka sendiri (Al-amsal fi tafsiri kitabillah, 490).

SIMPULAN

Surat al-Ma’un ini menjelaskan tentang orang-orang yang berbohong tentang hari pembalasan (*Ad-din*), orang yang tidak melaksanakan ibadah, baik itu ibadah shalat maupun ibadah sosial, suka menghardik anak yatim, tidak menyantuni fakir miskin dan tidak mau membantu orang lain yang membutuhkan. Begitu juga meninggalkan dan merusak ibadah ritual seperti melaksanakan ibadah-ibadah dengan harapan pujian dan sanjungan orang lain (riya).

DAFTAR PUSTAKA

- Tafsir, Ahmad. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1975. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha*. Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurauhu.
- Abi abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi (1405), *tafsir al-Qurthubi*, Beirut-Libnan.
- Abi Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishak al-Kailani (1388), *Al-Kaafi, Tehran, Daru al-kutub al-Islam*.
- Abu Ismail Ibnu Katsir (1412), *tafsir Ibnu Katsir*, Beirut-Libnan, Daru al-Ma'rifah.
- Allamah sayyid Muhammad Husain Athabathaba'i (1430), *Tafsir al-Mizan*, Qum-Iran.
- Al-Fadhl, Abi Ali (1429), *Majma'ul bayan fi tafsiri al-Quran, Beyrout-Liban, THE ARABIC HISTORY*.
- Al-Fakhru ar-Razi, *tafsir ar-Razi*.
- Makarim Syirazi, Allamah Nasyhir (1429) *Al-amtsal fi tafsir kitabillah*, Umairon, Madrasah Imam Ali bin Abi Thalib.
- Syaikh Abi Ali al-Fadhl bin Hasan athThabarsi (1418), *Tafsir jawaami'u al-Jam'i, an-nasyru al-Islam*.